



Hubungan Screen Time Berbasis Konten Edukasi Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Revina Alivia Dewi Arum¹, Junita Dwi Wardhani²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Garuda Mas No.8, Gatak, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

Email: darum2004@gmail.com¹, jdwl26@ums.ac.id²

Abstrak: Kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun berkaitan dengan berbagai pengalaman literasi, termasuk pengalaman menggunakan media digital. Penggunaan layar untuk konten edukasi perlu dikaji dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan, jenis konten, bentuk penggunaan, serta pengarahan orang tua dan keterlibatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur, Sarangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 56 anak usia 5–6 tahun, sedangkan sampel terdiri atas 31 anak beserta orang tua atau pengasuhnya yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data *screen time* berbasis konten edukasi dikumpulkan melalui angket daring yang terdiri atas 17 butir dan diisi oleh orang tua atau pengasuh, sedangkan kemampuan membaca permulaan diukur secara langsung melalui 12 tugas membaca yang mencakup pengenalan huruf, pencocokan gambar dengan kata, pembacaan kata sederhana, serta pengenalan dan pembacaan nama sendiri. Data dianalisis menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, korelasi *product moment* Pearson, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan ($r = 0,544$; $p = 0,002$). Koefisien determinasi sebesar 29,6% menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan statistik pada sebagian variasi kemampuan membaca permulaan, sedangkan 70,4% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Dengan demikian, semakin tinggi skor *screen time* berbasis konten edukasi, cenderung semakin tinggi pula skor kemampuan membaca permulaan anak. Namun, temuan ini menunjukkan hubungan statistik, bukan hubungan sebab-akibat, dan generalisasinya terbatas karena penelitian dilakukan pada sampel dari satu lembaga pendidikan.

Kata kunci: *Screen Time, Konten Edukasi, Kemampuan Membaca Permulaan, Anak Usia Dini, Korelasi*

Abstract: Early reading skills in children aged 5–6 are associated with various literacy experiences, including experiences with digital media. Screen use for educational content needs to be examined by considering usage intensity, content type, patterns of use, parental guidance, and child engagement. This study aimed to determine the relationship between educational content-based screen time and early reading skills among children aged 5–6 years at RA Al-Makmur, Sarangan. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The study population consisted of 56 children aged 5–6 years, while the sample comprised 31 children and their parents or caregivers, selected using purposive sampling. Data on educational content-based screen time were collected through a 17-item online questionnaire completed by parents or caregivers, while early reading skills were directly assessed through 12 reading tasks covering letter recognition, picture-word matching, reading simple words, and recognizing and reading one's own name. The data were analyzed using SPSS through descriptive statistics, prerequisite tests, Pearson product-moment correlation, and the coefficient of determination. The results revealed a significant, moderate, positive relationship between educational content-based screen time and early reading skills ($r = 0.544$; $p = 0.002$). The coefficient of determination of 29.6% indicated that the two variables were statistically associated with a portion of

the variation in early reading skills, while the remaining 70.4% of the variation was not explained by the research model. Thus, higher scores for educational content-based screen time tended to be associated with higher early reading skill scores. However, these findings indicate a statistical relationship rather than a causal relationship, and their generalizability is limited because the study involved a sample from a single educational institution.

Keywords: *Screen Time, Educational Content, Early Reading Skills, Early Childhood, Correlation*

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada periode perkembangan yang penting bagi pembentukan kemampuan kognitif dan bahasa. Pada usia 5–6 tahun, salah satu kemampuan yang perlu memperoleh stimulasi adalah membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan mengenali huruf dan bunyinya, menghubungkan gambar dengan kata, membaca kata sederhana, serta mengenali nama sendiri (Fuadah & Ruhaena, 2024). Kemampuan ini menjadi fondasi bagi anak untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Perkembangannya tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar di lembaga pendidikan, tetapi juga oleh pengalaman literasi di rumah, interaksi dengan orang dewasa, dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan teknologi digital membuat anak semakin mudah mengakses perangkat berlayar, seperti *smartphone*, tablet, dan televisi. Waktu yang dihabiskan anak untuk menggunakan perangkat tersebut dikenal sebagai *screen time* (Widyaningrum et al., 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *screen time* tidak dapat dinilai hanya berdasarkan lamanya penggunaan, karena jenis konten, cara anak berinteraksi dengan media, dan pendampingan orang dewasa juga perlu dipertimbangkan. Video pengenalan huruf, cerita digital, dan aplikasi belajar interaktif berpotensi menghadirkan rangsangan visual dan audio yang mendukung pengalaman literasi. Sebaliknya, penggunaan layar yang berlebihan, pasif, atau tanpa interaksi dapat mengurangi kesempatan anak untuk bercakap-cakap dan membaca bersama orang tua. Oleh karena itu, *screen time* berbasis konten edukasi perlu dikaji secara khusus dan tidak disamakan dengan seluruh bentuk penggunaan layar.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan dasar bagi kajian ini, tetapi belum sepenuhnya menjawab hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan *screen time* berbasis konten edukasi berpotensi menjadi salah satu sarana pendukung pengembangan kemampuan membaca permulaan anak apabila konten yang diakses sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Utami & Kowiyah, 2022), yang menemukan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar setelah menggunakan media video animasi. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa media audiovisual dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan. (Rika et al., 2023) menemukan adanya peningkatan rata-rata skor membaca permulaan anak setelah penggunaan media kartu suku kata bergambar, yaitu dari 53,08 menjadi 78,31. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi keterampilan membaca awal.

Selain itu, (Aminingtyas & Wardhani, 2023) menemukan hubungan positif antara minat belajar melalui Portal Rumah Belajar dan hasil belajar kognitif anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis media digital berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai. (Chowsomchat et al., 2023) meneliti 317 anak Thailand berusia 5–6 tahun dan menemukan bahwa keunggulan literasi awal pada anak pengguna layar sentuh tidak lagi signifikan setelah karakteristik pengasuh diperhitungkan. Sebaliknya, (Hutton et al., 2020) melaporkan bahwa penggunaan media berlayar yang melebihi pedoman *American Academy of Pediatrics* pada anak usia 3–5 tahun berkaitan dengan kemampuan literasi awal yang lebih rendah.

Sintesis tersebut memperlihatkan adanya celah penelitian yang spesifik. Dalam rujukan yang ditelaah, frekuensi akses, jenis konten edukasi, bentuk interaksi anak dengan media, dan pengarahan orang tua belum dihubungkan dalam satu rangkaian pengukuran dengan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun yang diukur secara langsung dalam konteks keseharian keluarga, bukan sebagai bagian dari perlakuan pembelajaran. Hubungan antara kedua variabel juga tidak seharusnya diasumsikan positif atau negatif sebelum diuji menggunakan data, karena konten edukatif tidak secara otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang optimal. Kebaruan penelitian ini bersifat kontekstual, yaitu menguji hubungan tersebut pada anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan dengan mempertimbangkan lingkungan keluarga di desa wisata, tanpa mengklaim sebagai penelitian pertama secara universal.

Urgensi tersebut relevan dengan kondisi awal di RA Al-Makmur Sarangan. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti, hampir 85% orang tua peserta didik bekerja sebagai wiraswasta di wilayah desa wisata, sehingga kegiatan usaha berpotensi menyita waktu orang tua. Kondisi ini mungkin memengaruhi kesempatan sebagian orang tua untuk mendampingi anak dalam menggunakan perangkat digital, tetapi tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh keluarga dan belum membuktikan bahwa pengawasan orang tua rendah. Oleh karena itu, hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak di RA Al-Makmur Sarangan masih merupakan pertanyaan empiris yang perlu diuji, bukan kesimpulan awal.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terutama terletak pada fokus variabel dan konteks empirisnya, yaitu menguji hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan keluarga di desa wisata. Fokus ini membedakan penelitian dari kajian yang menelaah pengaruh media pembelajaran tertentu dalam kegiatan terstruktur atau mengukur hasil belajar kognitif secara umum. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan spesifik pada hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini tidak mengklaim sebagai penelitian pertama secara universal. Hasilnya diharapkan dapat menambah bukti empiris lokal yang memperjelas apakah penggunaan layar untuk mengakses konten edukasi berkaitan dengan keterampilan membaca permulaan dalam konteks keluarga yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan, serta memperoleh gambaran mengenai arah dan kekuatan hubungan tersebut melalui analisis korelasional. Rumusan masalahnya ialah: apakah terdapat hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Anak Usia Dini mengenai penggunaan media digital dan literasi awal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pengasuh dalam mendampingi penggunaan perangkat digital, bagi pendidik dalam memahami pengalaman literasi anak di rumah, serta bagi peneliti berikutnya sebagai rujukan untuk mengembangkan kajian dengan variabel, instrumen, dan konteks yang lebih beragam. Karena menggunakan pendekatan korelasional, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antarvariabel, bukan membuktikan bahwa *screen time* menyebabkan perubahan kemampuan membaca.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori, yaitu Teori Kognitif Sosial dari (Bandura, 1977) dan konsep *emergent literacy* dari (Whitehurst & Lonigan, 1998). Teori Kognitif Sosial menjelaskan proses belajar melalui pengamatan, sedangkan konsep *emergent literacy* menjelaskan perkembangan keterampilan literasi sebelum anak mampu membaca dan menulis secara konvensional. Whitehurst dan Lonigan membedakan keterampilan literasi awal menjadi keterampilan *inside-out*, seperti kesadaran fonologis dan pengetahuan huruf, serta keterampilan *outside-in*, seperti pemahaman bahasa dan pengetahuan tentang makna tulisan. Konsep ini menjadi landasan untuk memahami kemampuan membaca permulaan anak sebagai variabel Y.

Variabel *screen time* berbasis konten edukasi (X) dikaji melalui indikator intensitas penggunaan, jenis konten edukasi, bentuk penggunaan media, keterlibatan anak, serta pendampingan orang tua atau pengasuh. Sementara itu, variabel kemampuan membaca permulaan (Y) diukur melalui indikator pengenalan huruf, pengenalan bunyi huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami makna kata atau kalimat sederhana. Menurut (Bandura, 1977), pembelajaran observasional melibatkan empat proses, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Keempat proses tersebut membantu menjelaskan bagaimana anak dapat belajar melalui konten edukasi. Namun, paparan layar tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan membaca karena hasil belajar juga berkaitan dengan keterlibatan anak dan dukungan lingkungan.

Screen time merujuk pada waktu yang dihabiskan individu untuk menggunakan perangkat berlayar, seperti televisi, komputer, *smartphone*, dan tablet. Dalam penelitian ini, konten edukasi dibatasi pada konten digital yang ditujukan untuk mendukung pembelajaran anak, yaitu video atau aplikasi pengenalan huruf dan bunyi huruf, video atau aplikasi pengenalan kata dan membaca sederhana, permainan atau aplikasi interaktif edukatif yang berkaitan dengan bahasa atau literasi, video atau aplikasi pengenalan angka, cerita atau dongeng edukatif, serta lagu edukatif. Konten

yang tidak ditujukan untuk pembelajaran tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Dengan demikian, *screen time* berbasis konten edukasi diartikan sebagai penggunaan perangkat berlayar oleh anak untuk mengakses konten digital yang mendukung pembelajaran tersebut. Penggunaannya dikaji melalui beberapa kelompok indikator, yaitu intensitas penggunaan yang mencakup frekuensi akses per hari dan jumlah hari penggunaan per minggu, jenis konten edukasi yang diakses, bentuk penggunaan media yang mencakup aktivitas interaktif, buku elektronik bersuara (*audio e-book*), dan penggunaan lebih dari satu platform, serta pendampingan orang tua dan keterlibatan anak yang mencakup antusiasme, pengulangan konten, dan kemandirian. Pendampingan orang tua penting karena orang tua dapat membantu anak memilih konten yang sesuai dengan tahap perkembangannya serta menghubungkan informasi yang diperoleh melalui layar dengan pengalaman belajar sehari-hari.

Relevansi kualitas konten dalam penggunaan media digital didukung oleh penelitian (Akbar et al., 2026), yang mengkaji hubungan antara intensitas *screen time*, kualitas konten, dan perkembangan bahasa anak usia 3–6 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan layar dan kualitas konten merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak. Temuan ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan jenis konten yang diakses anak, bukan hanya durasi penggunaannya. Meskipun demikian, penelitian tersebut membahas perkembangan bahasa secara umum dan belum secara khusus menjelaskan kemampuan membaca permulaan.

Dalam penelitian ini, pola *screen time* berbasis konten edukasi dikaji melalui durasi penggunaan dalam sehari, frekuensi penggunaan dalam seminggu, dan jenis konten edukasi yang diakses anak. Pendampingan orang tua atau pengasuh turut diperhatikan sebagai konteks penggunaan media digital. Aspek pendampingan penting karena orang tua dapat membantu anak memilih konten yang sesuai dengan tahap perkembangannya serta menghubungkan informasi yang diperoleh melalui layar dengan pengalaman belajar sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu dipahami berdasarkan karakteristik konten dan pola penggunaannya, bukan hanya berdasarkan lamanya anak berhadapan dengan layar.

Sementara itu, kemampuan membaca permulaan dijelaskan melalui konsep *emergent literacy* atau literasi awal, yang memandang bahwa perkembangan membaca berlangsung secara bertahap sejak anak mulai mengenali tulisan, simbol, gambar, dan bahasa dalam lingkungan sehari-hari. Kemampuan membaca permulaan mencakup pengenalan simbol huruf, pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi, serta kemampuan membaca suku kata dan kata sederhana. (Fadilah et al., 2022), melalui penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun yang menggunakan kanal YouTube Yufid Kids, mengkaji kemampuan anak dalam mengenal huruf dan menghubungkan huruf dengan bunyinya. Penelitian tersebut juga menemukan variasi kemampuan membaca suku kata, kata, dan memahami kalimat sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan yang berkembang secara bertahap dan belum tentu dikuasai secara seragam oleh semua anak.

Dukungan terhadap indikator kemampuan membaca permulaan juga ditemukan dalam penelitian (Kusumawati et al., 2025) mengenai penggunaan media kotak alfabet pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut mencakup pengenalan huruf vokal dan konsonan, penggabungan suku kata menjadi kata, serta pengelompokan gambar berdasarkan kesamaan huruf awal. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan media tersebut. Selain itu, (Suhati & Astuti, 2023) mengembangkan modul elektronik membaca permulaan yang dirancang untuk anak usia 5–6 tahun dengan materi pengenalan huruf dan dukungan gambar animasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan capaian membaca permulaan setelah penggunaan modul. Kedua penelitian ini memberikan dukungan terhadap penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, termasuk media yang menyajikan unsur visual dan digital.

Berdasarkan landasan tersebut, kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak mengenali simbol tulisan serta memahami hubungan dasar antara huruf, bunyi, gambar, dan kata sederhana. Kemampuan tersebut diukur melalui indikator mengenali dan menyebutkan huruf vokal dan konsonan, menghubungkan gambar dengan kata sederhana, membaca kata atau kalimat sederhana, serta mengenali dan membaca nama sendiri. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan keterampilan dasar membaca anak usia 5–6 tahun dan perlu disesuaikan dengan instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

Secara teoretis, *screen time* berbasis konten edukasi berpotensi berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan karena konten digital dapat menyajikan stimulasi visual dan auditori yang relevan dengan pengenalan huruf, bunyi, suku kata, dan kata. Penelitian (Fadilah et al., 2022) memperlihatkan relevansi penggunaan kanal YouTube edukatif dalam mengkaji keterampilan membaca permulaan, sedangkan penelitian (Kusumawati et al., 2025) dan (Suhati & Astuti, 2023) menunjukkan potensi media pembelajaran visual dan digital dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa semakin lama durasi *screen time* berbasis konten edukasi, semakin tinggi kemampuan membaca anak. Hubungan tersebut juga dapat berkaitan dengan kualitas konten, pendampingan orang tua, stimulasi di rumah, dan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi sebagai variabel X dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel Y pada anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan melalui pendekatan korelasional, tanpa mengasumsikan hubungan sebab-akibat.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi (X) dan kemampuan membaca permulaan (Y) pada anak usia 5–6 tahun. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional sejalan dengan penelitian (Amelia et al., 2024), yang menggunakan desain korelasional untuk mengkaji hubungan antarvariabel pada anak usia 5–6 tahun. Hal ini mendukung kesesuaian desain

penelitian dalam mengidentifikasi hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Makmur Sarangan, Kabupaten Magetan, selama dua bulan, yaitu Juli–Agustus 2026. Penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan kepada subjek, sehingga hasilnya ditafsirkan sebagai hubungan statistik, bukan hubungan sebab-akibat. Populasi penelitian mencakup anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan beserta orang tua atau pengasuhnya. Sampel penelitian terdiri atas 31 anak beserta orang tua atau pengasuh yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria usia anak, keterlibatan langsung orang tua atau pengasuh dalam pengasuhan, kebiasaan anak menggunakan media digital di rumah, serta kesediaan responden untuk mengisi angket.

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen yang disusun oleh peneliti. Variabel X diukur melalui angket daring (*Google Forms*) yang terdiri atas 17 butir dan diisi oleh orang tua atau pengasuh berdasarkan kondisi penggunaan media digital edukatif oleh anak selama satu minggu terakhir. Setiap butir menggunakan empat pilihan jawaban bertingkat (a–d) yang diberi skor 1–4 sesuai urutan tingkatannya, dari terendah hingga tertinggi. Dengan demikian, rentang skor teoretis angket adalah 17–68. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penggunaan media digital edukatif yang lebih tinggi berdasarkan gabungan indikator intensitas penggunaan, jenis konten edukasi, bentuk penggunaan, serta pengarahan orang tua dan keterlibatan anak. Angket mencakup empat kelompok indikator tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Konten edukasi dalam angket dibatasi pada konten yang ditujukan untuk mendukung pembelajaran anak, sesuai dengan batasan dalam landasan teori.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket *Screen Time* Berbasis Konten Edukasi (X)

Indikator	Butir	Aspek yang diukur	Rentang skor
Intensitas penggunaan	1-3	Frekuensi akses per hari (butir 1), jumlah hari penggunaan per minggu (butir 2), dan keseringan penggunaan untuk belajar atau literasi per minggu (butir 3)	3-12
Jenis konten edukasi	4-9	Video atau aplikasi pengenalan huruf dan bunyi (4), pengenalan kata dan membaca sederhana (5), permainan atau aplikasi interaktif edukatif bahasa atau literasi (6), pengenalan angka atau berhitung (7), cerita atau dongeng edukatif (8), dan lagu edukatif (9)	6-24
Bentuk penggunaan	10-13	Aktivitas interaktif (10), mendengarkan audio atau lagu edukatif (11), membaca e-book atau buku digital interaktif (12), dan penggunaan lebih dari satu aplikasi atau platform (13)	4-16
Pengarahan orang tua dan keterlibatan anak	14-17	Orang tua atau pengasuh memilihkan atau mengarahkan konten (14), antusiasme anak (15), pengulangan konten yang disukai (16), dan penggunaan secara mandiri (17)	4-16

Indikator	Butir	Aspek yang diukur	Rentang skor
Total	1-17	17 butir, skor 1-4 per butir	17-68

Variabel Y diukur secara langsung pada anak melalui 12 tugas membaca permulaan menggunakan kartu huruf, kartu gambar, kartu kata, dan kartu nama. Tugas tersebut terbagi ke dalam empat indikator, dengan tiga tugas pada setiap indikator. Hasil pelaksanaan setiap tugas dicatat oleh penilai pada lembar penilaian anak. Setiap tugas dinilai menggunakan rubrik dengan skor 1–4, sehingga rentang skor teoretis adalah 12–48. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang lebih baik. Kisi-kisi tugas membaca permulaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Tugas Kemampuan Membaca Permulaan (Y)

Indikator	Media	Tugas (nomor)	Rentang skor
Pengenalan huruf	Kartu huruf	(1) menyebutkan huruf vokal; (2) menunjukkan huruf yang disebutkan; (3) mengenali huruf konsonan	3-12
Gambar-kata	Kartu gambar	(4) mencocokkan gambar dengan kata; (5) menunjukkan gambar sesuai kata; (6) mencocokkan beberapa gambar dan kata	3-12
Membaca kata sederhana	Kartu kata	(7) membaca kata BOLA; (8) membaca kata BUKU; (9) membaca beberapa kata sederhana	3-12
Nama sendiri	Kartu nama	(10) menunjukkan tulisan namanya; (11) menyebutkan tulisan namanya; (12) membaca tulisan namanya	3-12
Total		12 tugas, skor 1-4 per tugas	12-48

Rubrik penskoran menggunakan rentang skor yang sama untuk seluruh tugas. Skor 4 diberikan apabila anak mampu melakukan tugas secara mandiri dan tepat, skor 3 apabila anak mampu melakukan tugas dengan sedikit bantuan, skor 2 apabila anak mulai mampu melakukan tugas tetapi masih memerlukan bantuan, dan skor 1 apabila anak belum mampu melakukan tugas. Sebagai contoh, pada tugas membaca kata BOLA, skor 4 diberikan apabila anak membaca kata tersebut dengan benar dan mandiri, skor 3 apabila anak membaca dengan sedikit bantuan atau petunjuk, skor 2 apabila anak mencoba membaca tetapi masih membutuhkan banyak bantuan, dan skor 1 apabila anak belum mampu membaca kata tersebut.

Indikator angket X disusun oleh peneliti dengan mengacu pada empat proses pembelajaran observasional dalam Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1977). Proses perhatian (*attention*) dikaitkan dengan jenis konten dan antusiasme anak, penyimpanan informasi (*retention*) dikaitkan dengan intensitas dan pengulangan penggunaan, reproduksi perilaku (*reproduction*) dikaitkan dengan bentuk penggunaan yang interaktif, sedangkan motivasi (*motivation*) dikaitkan dengan keterlibatan anak dan pengarahan orang tua. Unsur pengarahan orang tua juga mengacu pada

pendampingan yang mencakup pemilihan konten sesuai dengan kebutuhan anak (Iskandar et al., 2022).

Indikator tugas Y diturunkan dari konsep *emergent literacy* yang dikemukakan oleh (Whitehurst & Lonigan, 1998) serta indikator membaca permulaan dalam penelitian terdahulu. Indikator tersebut mencakup pengenalan huruf dan bunyi serta pembacaan suku kata dan kata sederhana (Fatimah et al., 2024), penggunaan media kotak alfabet (Kusumawati et al., 2025), pengenalan huruf hingga pembacaan kalimat sederhana (Fadilah et al., 2022), serta penggunaan gambar animasi dalam materi pengenalan huruf (Suhati & Astuti, 2023). Kedua instrumen disusun oleh peneliti dan belum melalui penilaian ahli (*expert judgment*) maupun uji coba pada kelompok terpisah. Oleh karena itu, keterbatasan dalam proses pengembangan instrumen tersebut menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif dan pengujian asumsi sebelum analisis korelasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pada kedua variabel. Pemeriksaan asumsi mencakup uji normalitas dan uji linearitas untuk menilai kesesuaian data dengan persyaratan analisis korelasi Pearson. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product-moment* Pearson apabila asumsi yang diperlukan terpenuhi, termasuk linearitas hubungan, tidak adanya pencilan yang sangat berpengaruh, serta terpenuhinya asumsi distribusi yang sesuai. Apabila data tidak memenuhi asumsi parametrik, korelasi peringkat Spearman digunakan apabila hubungan kedua variabel bersifat monotonik.

Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Kekuatan hubungan ditafsirkan berdasarkan koefisien korelasi, sedangkan koefisien determinasi (r^2) digunakan pada analisis Pearson untuk menggambarkan proporsi variasi skor Y yang berkaitan secara statistik dengan skor X dalam model hubungan linear. Hasil tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Untuk menggambarkan distribusi skor, skor setiap variabel dikelompokkan menjadi kategori tinggi (skor $> M + 1 SD$), sedang ($M - 1 SD$ sampai dengan $M + 1 SD$), dan rendah (skor $< M - 1 SD$), berdasarkan rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) sampel penelitian. Kategori tersebut bersifat relatif untuk menggambarkan posisi skor anak dalam sampel dan tidak boleh ditafsirkan sebagai standar perkembangan anak. Seluruh hasil analisis diinterpretasikan sesuai dengan desain korelasional penelitian.

D. Hubungan Screen Time Berbasis Konten Edukasi Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Data penelitian berasal dari 31 anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan beserta orang tua atau pengasuhnya, sehingga terkumpul 31 angket dan 31 hasil penilaian tugas membaca. Skor *screen time* berbasis konten edukasi (X) diperoleh dari angket daring yang diisi oleh orang tua atau pengasuh, sedangkan skor kemampuan membaca permulaan (Y) diperoleh dari tugas yang dikerjakan langsung oleh anak sehingga tidak bergantung pada persepsi orang tua. Seluruh data dianalisis menggunakan SPSS, dengan nilai signifikansi dilaporkan hingga tiga angka desimal. Nilai signifikansi yang ditampilkan sebesar 0,000 dituliskan sebagai $p < 0,001$.

1. Kualitas Instrumen

Validitas butir diuji menggunakan korelasi *product-moment* Pearson, sedangkan reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach pada data 31 responden ($df = 29$; r tabel = 0,355 pada taraf signifikansi 5%). Angket X terdiri atas 17 butir yang mencakup indikator intensitas penggunaan, jenis konten edukasi, bentuk penggunaan, serta pengarahan orang tua dan keterlibatan anak. Sementara itu, instrumen Y terdiri atas 12 tugas yang mencakup pengenalan huruf, penghubungan gambar dengan kata, pembacaan kata sederhana, serta pengenalan dan pembacaan nama sendiri. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrument	Item	Range of r calculated	r table	Cronbach's Alpha	Conclusion
Angket <i>screen time</i> berbasis konten edukasi (X)	17	0,603–0,906	0,355	0,947	Valid and reliable
Tugas kemampuan membaca permulaan (Y)	12	0,662–0,943	0,355	0,963	Valid and reliable

Seluruh butir pada kedua instrumen memenuhi kriteria validitas yang digunakan sehingga tidak ada butir yang dibuang. Nilai Alpha Cronbach kedua instrumen juga berada di atas batas 0,60, dengan korelasi butir-total terkoreksi berkisar antara 0,546–0,890 pada angket X dan 0,627–0,928 pada tugas Y. Penghapusan butir 14 pada angket X meningkatkan nilai alpha menjadi 0,948, sedangkan penghapusan butir 1 pada tugas Y meningkatkan nilai alpha menjadi 0,965. Peningkatan tersebut relatif kecil sehingga kedua butir tetap dipertahankan berdasarkan hasil pengujian yang dilaporkan.

Nilai Alpha Cronbach yang sangat tinggi menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada data penelitian ini. Namun, nilai tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa instrumen telah mencakup seluruh aspek konstruk secara memadai. Panjang skala dan keterkaitan antar butir juga dapat memengaruhi koefisien konsistensi internal. Oleh karena itu, hasil pengujian instrumen perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan bahwa instrumen belum melalui penilaian ahli dan uji coba pada kelompok terpisah.

2. Gambaran Umum Skor Penelitian

Statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 4. Skor *screen time* berbasis konten edukasi berada pada rentang teoretis 17–68, sedangkan skor kemampuan membaca permulaan berada pada rentang teoretis 12–48.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Screen time</i> berbasis konten edukasi (X)	31	24	55	41,29	9,51

Kemampuan membaca permulaan (Y)	31	22	48	40,61	8,09
--	----	----	----	-------	------

Skor X merupakan gabungan indikator intensitas penggunaan, jenis konten edukasi, bentuk penggunaan, serta pengarahan orang tua dan keterlibatan anak. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penggunaan media digital edukatif yang lebih tinggi berdasarkan gabungan indikator tersebut, bukan semata-mata durasi penggunaan layar yang lebih lama. Simpangan baku kedua variabel masing-masing setara dengan sekitar 23% dan 20% dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan adanya variasi skor antaranak pada kedua variabel.

Untuk menggambarkan sebaran skor, data dikelompokkan menjadi kategori tinggi (skor $> M + 1 SD$), sedang ($M - 1 SD$ sampai dengan $M + 1 SD$), dan rendah (skor $< M - 1 SD$), sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Kategorisasi ini bersifat relatif karena menggunakan rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) sampel penelitian. Oleh karena itu, kategori tersebut hanya menunjukkan posisi skor seorang anak dibandingkan dengan anak lain dalam sampel dan tidak dapat ditafsirkan sebagai standar perkembangan anak atau batas capaian yang memadai.

Tabel 5. Distribusi Kategori Skor Variabel Penelitian

Variable	Categor y	Score Range	Frequenc y	Percent (%)
X	High	$> 50,80$	8	25,8
X	Moderat e	31,78–50,80	18	58,1
X	Low	$< 31,78$	5	16,1
Y	High	$> 48,70$	0	0,0
Y	Moderat e	32,53–48,70	24	77,4
Y	Low	$< 32,53$	7	22,6

Catatan Kategori dihitung berdasarkan rata-rata dan simpangan baku sampel. Batas kategori ditampilkan hingga dua angka desimal.

Sebagian besar anak berada pada kategori sedang, baik pada skor *screen time* berbasis konten edukasi (18 anak; 58,1%) maupun pada skor kemampuan membaca permulaan (24 anak; 77,4%). Kategori sedang menunjukkan bahwa skor anak berada di sekitar rata-rata sampel, bukan berarti kemampuan atau pola penggunaannya telah memenuhi maupun belum memenuhi standar tertentu.

Tidak adanya anak dalam kategori tinggi pada variabel Y perlu ditafsirkan secara hati-hati. Batas kategori tinggi sebesar 48,70 melebihi skor maksimum teoretis, yaitu 48, sehingga kategori tersebut tidak mungkin terisi. Kondisi ini berkaitan dengan metode kategorisasi yang digunakan, bukan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang tinggi. Rata-rata skor Y sebesar 40,61 dari maksimum 48 justru menunjukkan bahwa rata-rata skor sampel berada relatif dekat dengan skor maksimum teoretis.

3. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat yang meliputi normalitas dan linearitas dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Test	Test Statistic	Sig.	Decision
Kolmogorov-Smirnov Normality (Unstandardized Residual)	0,126	0,200	Normally distributed
Shapiro-Wilk Normality (Unstandardized Residual)	W = 0,949	0,150	Normally distributed
Linearity Test: Linearity	F = 16,179	0,001	Significant linear component
Linearity Test: Deviation from Linearity	F = 1,592	0,201	Linear relationship
Uji	Statistik uji	Sig.	Keputusan
Normalitas Kolmogorov-Smirnov (residual tak terstandar)	0,126	0,200	Berdistribusi normal
Normalitas Shapiro-Wilk (residual tak terstandar)	W = 0,949	0,150	Berdistribusi normal
Linearitas (<i>Linearity</i>)	F = 16,179	0,001	Komponen linear signifikan
Linearitas (<i>Deviation from Linearity</i>)	F = 1,592	0,201	Hubungan linear

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap residual tak terstandar dari regresi Y terhadap X untuk memeriksa salah satu asumsi yang berkaitan dengan analisis parametrik. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, sedangkan uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,150. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga tidak ditemukan bukti statistik yang signifikan untuk menolak asumsi normalitas residual.

Meskipun demikian, hasil uji normalitas perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jumlah sampel relatif kecil, yaitu 31 anak. Kemampuan uji normalitas dalam mendeteksi penyimpangan dipengaruhi oleh ukuran sampel dan karakteristik distribusi data. Oleh karena itu, hasil tersebut sebaiknya dipertimbangkan bersama pemeriksaan pola residual dan kemungkinan adanya pencilan yang berpengaruh.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa komponen linear memiliki nilai F sebesar 16,179 dengan signifikansi 0,001. Sementara itu, nilai

signifikansi penyimpangan dari linearitas sebesar 0,201, lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen hubungan linear signifikan dan tidak ditemukan penyimpangan linearitas yang signifikan berdasarkan pengujian yang dilakukan. Dengan demikian, hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan memenuhi kriteria linearitas yang diperiksa sehingga analisis dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson, dengan tetap mempertimbangkan asumsi lainnya.

4. Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat, hipotesis diuji menggunakan korelasi *product-moment* Pearson. Hasil uji korelasi dan analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson dan Analisis Regresi Linear Sederhana

Parameter	Value
Pearson Correlation (r)	0,544
Sig. (2-tailed)	0,002
95% Confidence Interval for r (Fisher Transformation)	0,235–0,753
Coefficient of Determination (R²)	0,296
Adjusted R²	0,272
Std. Error of the Estimate	6,900
Regression F Test	$F = 12,197; p = 0,002$
t Test of X Coefficient	$t = 3,492; p = 0,002$

Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,544 dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) didukung oleh hasil analisis. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur Sarangan.

Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa anak dengan skor penggunaan media digital edukatif yang lebih tinggi cenderung memperoleh skor kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini, nilai 0,544 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien korelasi berkisar antara 0,235 hingga 0,753. Rentang tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan pada populasi masih memiliki ketidakpastian dan dapat berkisar dari relatif lemah hingga kuat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,296 menunjukkan bahwa sekitar 29,6% variasi skor kemampuan membaca permulaan berkaitan secara statistik dengan variasi skor *screen time* berbasis konten edukasi dalam model regresi linear sederhana. Sementara itu, sekitar 70,4% variasi skor kemampuan membaca permulaan tidak tercakup dalam hubungan linear yang dijelaskan oleh model tersebut. Bagian yang tidak tercakup ini tidak dapat langsung dianggap sebagai kontribusi faktor tertentu karena faktor lain tidak diukur dan dianalisis secara terpisah dalam penelitian ini.

Nilai R^2 terkoreksi sebesar 0,272 menunjukkan bahwa proporsi variasi yang berkaitan dengan model setelah penyesuaian statistik terhadap ukuran sampel dan jumlah prediktor adalah sekitar 27,2%. Hasil uji F regresi menunjukkan nilai F sebesar 12,197 dengan signifikansi 0,002, sedangkan uji t terhadap koefisien X menunjukkan nilai t sebesar 3,492 dengan signifikansi 0,002. Dalam regresi linear sederhana dengan satu prediktor, uji F dan uji t terhadap koefisien prediktor memberikan kesimpulan yang konsisten karena $F = t^2$, dengan perbedaan kecil yang mungkin muncul akibat pembulatan angka. Secara keseluruhan, hasil analisis mendukung adanya hubungan linear positif yang signifikan antara kedua variabel. Namun, karena penelitian menggunakan desain korelasional, temuan tersebut tidak membuktikan bahwa penggunaan media digital edukatif menyebabkan peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Pembahasan

1. Gambaran *Screen Time* Berbasis Konten Edukasi dan Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor X dan skor Y bervariasi antaranak (Tabel 4), sehingga pengalaman menggunakan media digital edukatif dan capaian keterampilan membaca permulaan tidak seragam. Penelitian ini menggambarkan variasi tersebut, tetapi tidak menguji penyebabnya. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan media digital tidak hanya berkaitan dengan lamanya penggunaan, tetapi juga dengan kualitas konten dan pendampingan selama penggunaan. Pendampingan orang tua pada anak usia 5–6 tahun dapat mencakup pemilihan konten yang sesuai, pengawasan, penerapan aturan yang konsisten, dan upaya kreatif dalam memanfaatkan media digital (Iskandar et al., 2022). Oleh karena itu, kualitas konten dan pendampingan dapat dikemukakan sebagai penjelasan yang mungkin bagi variasi skor X, tetapi keduanya tidak dianalisis secara terpisah dalam penelitian ini. Pengukuran X melalui empat kelompok indikator dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman penggunaan media digital secara lebih menyeluruh daripada sekadar lamanya anak menggunakan perangkat.

Pada variabel Y, tugas yang diberikan secara langsung kepada anak mencerminkan keterampilan dasar membaca permulaan, yaitu mengenal huruf, mencocokkan gambar dengan kata, membaca kata sederhana, dan mengenali nama sendiri. Pengukuran langsung terhadap anak juga digunakan dalam penelitian (Chowsomchat et al., 2023) terhadap 317 anak Thailand berusia 5–6 tahun, yang menilai kesadaran fonologis, penamaan huruf, dan penamaan cepat dalam kaitannya dengan penggunaan perangkat layar sentuh. Penelitian tersebut menemukan kecenderungan bahwa anak yang hanya menggunakan tablet menunjukkan keterampilan literasi awal yang lebih baik. Namun, penulis menekankan bahwa hubungan tersebut kompleks dan perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan kualitas aplikasi serta durasi penggunaan layar. Temuan tersebut sejalan dengan dasar pemikiran penelitian ini, yaitu bahwa kualitas dan konteks penggunaan layar perlu diperhatikan bersama durasi penggunaannya.

Variasi skor Y tidak dianalisis hubungannya dengan pengalaman belajar atau stimulasi yang diterima anak karena faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat menjadi dasar untuk mengemukakan penjelasan yang mungkin. Penelitian (Prastiwi et al., 2024) melaporkan hubungan positif yang sangat kuat ($r = 0,878$) antara lingkungan literasi rumah dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2023) terhadap 19 anak menunjukkan bahwa persentase ketuntasan membaca permulaan meningkat dari 26,32% menjadi 89,47% setelah dua siklus pembelajaran multisensori. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi lingkungan literasi di rumah dan stimulasi pembelajaran terhadap perkembangan membaca permulaan. Dengan demikian, perbedaan skor Y dalam penelitian ini mungkin berkaitan dengan perbedaan pengalaman belajar masing-masing anak, tetapi dugaan tersebut tidak diuji secara langsung.

2. Hubungan *Screen Time* Berbasis Konten Edukasi dengan Kemampuan Membaca Permulaan

Secara empiris, penelitian ini menemukan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang ($r = 0,544$; $p = 0,002$). Artinya, anak dengan skor penggunaan media digital edukatif yang lebih tinggi cenderung memperoleh skor membaca permulaan yang lebih tinggi. Skor penggunaan yang lebih tinggi tersebut mencerminkan gabungan intensitas penggunaan, keragaman konten edukasi, bentuk penggunaan media, serta pengarah orang tua dan keterlibatan anak, bukan hanya durasi penggunaan layar.

Arah temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan media digital edukatif. Penelitian (Sofiana & Asmawati, 2022) melaporkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen yang terdiri atas 15 anak meningkat dari 48,47 pada pretest menjadi 51,80 pada posttest setelah penggunaan permainan edukatif untuk mengenal huruf. Sementara itu, penelitian (Eka & Maulidiyah, 2022) menemukan pengaruh yang signifikan dari permainan belajar membaca terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun pada 36 anak, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Kedua penelitian tersebut mendukung relevansi konten edukatif sebagai sarana stimulasi literasi awal. Namun, keduanya menggunakan desain eksperimen semu, sedangkan penelitian ini menggunakan desain korelasional. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu memperkuat kemungkinan manfaat media edukatif, tetapi tidak dapat dijadikan bukti bahwa *screen time* berbasis konten edukasi menyebabkan peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Kualitas penggunaan media digital menjadi pertimbangan penting dalam menafsirkan hubungan tersebut, tetapi tidak dianalisis secara terpisah dalam penelitian ini. Penelitian (Pradika & Roesmaningsih, 2022) menemukan bahwa orang tua berperan sebagai guru, motivator, fasilitator, dan pengarah dalam penggunaan gawai, antara lain dengan mendampingi anak, membimbing pemilihan materi atau aplikasi, serta mengarahkan waktu dan konten yang digunakan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian (Iskandar et al., 2022) dan memperkuat alasan pendampingan orang tua dimasukkan sebagai salah satu

indikator variabel X. Namun, angket penelitian ini mengukur pengarahan orang tua melalui satu butir, yaitu butir 14, dalam skor gabungan X. Oleh karena itu, hubungan antara pendampingan orang tua dan kemampuan membaca permulaan tidak dapat disimpulkan secara terpisah dari hasil penelitian ini.

Dugaan bahwa penggunaan konten edukatif dengan pendampingan orang tua dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah daripada penggunaan perangkat tanpa tujuan pembelajaran yang jelas merupakan penjelasan yang mungkin berdasarkan penelitian terdahulu, bukan temuan langsung penelitian ini. Hal ini menunjukkan pentingnya membedakan antara hasil empiris yang benar-benar diperoleh dan penjelasan teoretis yang digunakan untuk menafsirkannya.

Hasil positif penelitian ini berbeda arah dari sebagian kajian mengenai paparan layar dan perkembangan bahasa. Perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan perbedaan fokus dan ukuran yang digunakan, tetapi penjelasan ini belum diuji secara langsung. Kajian literatur oleh (Aprilia & Thaib, 2023) menemukan bahwa sebagian besar penelitian yang ditelaah menunjukkan hubungan negatif antara paparan media elektronik dan perkembangan bahasa. Namun, kajian tersebut juga menjelaskan bahwa hubungan tersebut tidak selalu dapat diprediksi hanya berdasarkan durasi penggunaan karena pendampingan orang tua dan interaksi langsung dengan keluarga turut berperan. Penelitian (Septyani et al., 2021) juga menemukan hubungan yang signifikan antara pengawasan serta interaksi orang tua saat anak menggunakan gawai dan perkembangan bicara dan bahasa anak usia 4–5 tahun.

Penelitian-penelitian tersebut meninjau perkembangan bicara dan bahasa secara umum, termasuk pada kelompok usia yang lebih muda, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah keterampilan membaca permulaan pada anak usia 5–6 tahun. Selain itu, variabel X dalam penelitian ini mencakup intensitas penggunaan, jenis konten edukasi, bentuk penggunaan, serta pengarahan orang tua dan keterlibatan anak. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami arah hubungan yang ditemukan. Namun, belum dapat dipastikan apakah bentuk penggunaan media digital, bukan semata-mata durasi, merupakan faktor yang membedakan hasil penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut perlu diuji melalui penelitian yang mengukur dan membandingkan setiap aspek penggunaan media secara terpisah.

Kekuatan hubungan yang tergolong sedang juga perlu dipahami berdasarkan cakupan kedua variabel. Variabel X mencakup karakteristik penggunaan media digital yang spesifik, sedangkan variabel Y difokuskan pada keterampilan mengenal huruf dan kata. Kemampuan membaca permulaan berkembang melalui berbagai pengalaman, termasuk lingkungan literasi di rumah (Prastiwi et al., 2024). Penjelasan ini masih bersifat teoretis karena lingkungan literasi rumah tidak diukur dalam penelitian ini. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan menunjukkan bahwa penggunaan media digital edukatif berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan, tetapi hubungan tersebut tidak mencakup seluruh aspek yang mungkin berhubungan dengan perkembangan literasi anak.

3. Kontribusi *Screen Time* Berbasis Konten Edukasi terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Koefisien determinasi sebesar 29,6% menunjukkan bahwa skor *screen time* berbasis konten edukasi berkaitan secara statistik dengan sekitar 29,6% variasi skor kemampuan membaca permulaan dalam model regresi linear sederhana. Sementara itu, 70,4% variasi skor lainnya tidak tercakup dalam model tersebut. Bagian variasi yang tidak tercakup dapat berkaitan dengan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti lingkungan literasi rumah, stimulasi membaca secara langsung, kegiatan pembelajaran di RA Al-Makmur Sarangan, dan karakteristik individual anak. Namun, faktor-faktor tersebut hanya merupakan kemungkinan penjelasan karena tidak diukur dan dianalisis secara terpisah.

Penelitian (Ginting, 2024) terhadap 398 partisipan anak usia 3–6 tahun di Kota Medan menemukan bahwa lingkungan literasi rumah belum optimal karena kegiatan membaca masih minim dilakukan oleh orang tua maupun anak, serta peran sekolah masih dianggap lebih dominan dalam mengajarkan keterampilan literasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengalaman literasi dalam keluarga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan kemampuan membaca anak. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut tidak membuktikan bahwa lingkungan literasi rumah menjelaskan sisa variasi skor Y dalam penelitian ini.

Stimulasi pembelajaran secara langsung juga dapat menjadi aspek penting dalam perkembangan membaca permulaan. Penelitian (Fuadah & Ruhaena, 2024) menunjukkan bahwa stimulasi membaca permulaan di sekolah dapat dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan, lagu, bercerita, serta penggunaan kartu bergambar dan buku bacaan. Penelitian (Rohma et al., 2024) menggambarkan penerapan metode fonik pada anak usia dini melalui kartu huruf raba, menulis di pasir, lagu fonem, dan kartu fonem untuk membantu anak menghubungkan huruf dengan bunyi. Variasi kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengenali unsur dasar membaca secara terarah dan menunjukkan bahwa pembelajaran langsung serta media digital edukatif dapat dipertimbangkan sebagai bentuk stimulasi yang saling melengkapi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan temuan penelitian terdahulu, *screen time* berbasis konten edukasi lebih tepat diposisikan sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan stimulasi literasi, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan membaca anak. Peran stimulasi langsung tersebut belum diuji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penggunaan media digital edukatif lebih penting daripada pembelajaran langsung atau pengalaman literasi di rumah.

Implikasinya, orang tua dan guru tetap perlu mendampingi anak saat menggunakan media digital, menjelaskan materi yang ditonton, serta menghubungkan konten edukasi dengan kegiatan membaca secara langsung, misalnya melalui kegiatan membaca bersama di rumah dan latihan membaca di RA Al-Makmur Sarangan. Pendampingan tersebut dapat membantu anak menghubungkan informasi yang diperoleh melalui media digital dengan pengalaman belajar sehari-hari. Meskipun demikian, rekomendasi tersebut

merupakan implikasi praktis berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, bukan bukti bahwa pendampingan tertentu telah meningkatkan kemampuan membaca anak dalam penelitian ini.

4. Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, sampel berjumlah 31 anak dari satu lembaga pendidikan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, karakteristik sampel belum tentu mewakili seluruh anak usia 5–6 tahun dan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Kedua, desain korelasional hanya menunjukkan hubungan antarvariabel, bukan sebab-akibat. Belum dapat dipastikan apakah penggunaan konten edukatif berkaitan dengan kemampuan membaca yang lebih baik atau apakah anak yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik cenderung lebih sering menggunakan konten edukatif. Kemungkinan hubungan dua arah tersebut tidak dapat ditentukan melalui desain penelitian ini.

Ketiga, data variabel X diperoleh melalui laporan orang tua atau pengasuh sehingga berpotensi mengandung bias ingatan atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai. Variabel Y memang diukur secara langsung melalui tugas membaca, tetapi hasilnya dapat dipengaruhi oleh kondisi anak saat penilaian berlangsung. Pengukuran yang dilakukan satu kali juga belum menggambarkan perkembangan kemampuan membaca dari waktu ke waktu.

Keempat, rata-rata skor Y sebesar 40,61 relatif dekat dengan skor maksimum teoretis, yaitu 48. Selain itu, tidak ada anak yang masuk kategori tinggi karena batas kategorisasi melebihi skor maksimum instrumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode kategorisasi yang digunakan kurang sesuai untuk menggambarkan kelompok skor tinggi pada variabel Y. Oleh karena itu, hasil kategorisasi perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak boleh digunakan untuk menyimpulkan bahwa tidak ada anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang tinggi.

Kelima, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan data dari 31 responden penelitian yang sama, tanpa uji coba terpisah dan tanpa penilaian ahli. Dengan demikian, hasil pengujian instrumen belum menunjukkan bahwa karakteristik pengukuran tersebut akan konsisten pada kelompok anak yang berbeda. Nilai Alpha Cronbach yang sangat tinggi juga tidak dengan sendirinya menjamin bahwa instrumen telah mencakup seluruh aspek konstruk secara memadai.

Keenam, kualitas konten edukasi, durasi penggunaan dalam satuan menit atau jam, pendampingan orang tua secara terpisah, dan lingkungan literasi rumah tidak diukur dan dianalisis secara terpisah. Skor X merupakan gabungan beberapa indikator sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kontribusi masing-masing indikator terhadap kemampuan membaca permulaan. Selain itu, kategori tinggi, sedang, dan rendah bersifat relatif terhadap sampel dan tidak dapat digunakan sebagai standar perkembangan anak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam agar hasilnya memiliki

keterwakilan yang lebih baik. Pengembangan instrumen perlu disertai penilaian ahli dan uji coba pada kelompok terpisah, serta evaluasi kualitas butir untuk memastikan bahwa setiap butir mengukur aspek yang relevan dan tidak terlalu berulang. Penggunaan tugas membaca yang lebih beragam dan prosedur penilaian yang terstandar juga dapat membantu meningkatkan ketepatan pengukuran kemampuan membaca permulaan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengukur durasi penggunaan layar secara lebih spesifik, membedakan jenis konten edukasi, serta mengukur pendampingan orang tua dan lingkungan literasi rumah sebagai variabel tersendiri. Faktor lain, seperti usia anak, stimulasi membaca di rumah, dan keterlibatan orang tua, juga dapat dipertimbangkan dalam analisis. Desain longitudinal atau eksperimen dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan kemampuan membaca dari waktu ke waktu atau mengevaluasi dampak intervensi tertentu. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penggunaan media digital edukatif dan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

E. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *screen time* berbasis konten edukasi dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di RA Al-Makmur, Sarangan. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 31 anak, diperoleh koefisien korelasi *product moment* Pearson sebesar 0,544 dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Hubungan tersebut bersifat positif, yang berarti bahwa anak dengan skor *screen time* berbasis konten edukasi yang lebih tinggi cenderung memiliki skor kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi. Kekuatan hubungan tergolong sedang, dengan selang kepercayaan 95% sebesar 0,235–0,753. Rentang tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan dalam populasi masih memiliki ketidakpastian dan dapat berkisar dari lemah hingga kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,296 menunjukkan bahwa *screen time* berbasis konten edukasi berkaitan dengan 29,6% variasi kemampuan membaca permulaan, sedangkan 70,4% sisanya merupakan variasi yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini dan mungkin berkaitan dengan faktor lain, seperti lingkungan literasi di rumah, stimulasi membaca secara langsung, dan kegiatan pembelajaran di RA. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan sampel yang terbatas pada satu lembaga, hasilnya hanya menunjukkan hubungan statistik, bukan hubungan sebab-akibat, serta belum dapat digeneralisasikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Shofiah, N., & Hidayati, F. (2026). PENGARUH INTENSITAS SCREENTIME DAN KUALITAS KONTEN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (3–6 TAHUN). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64967>

- Amelia, K., Nurjannah, & Muis, A. (2024). HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5 -6 TAHUN. *JP2PAUD: Jurnal Peneliti Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3. <https://doi.org/10.21009/JP2PAUD.032.03>
- Aminingtyas, M. A., & Wardhani, D. (2023). *Hubungan Minat dan Motivasi Belajar Berbasis Portal Rumah Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Anak*. 4(1), 590–601. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.268>
- Aprilia, E. F., & Thaib, G. (2023). Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. Prentice-Hall.
- Chowsomchat, J., Boonrusmee, S., & Thongseiratch, T. (2023). Swipe , tap , read ? Unveiling the effects of Touchscreen devices on Emergent Literacy Development in preschoolers. *BMC Pediatrics*, 23, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12887-023-04450-y>
- Eka, M., & Maulidiyah, C. (2022). PENGARUH GAME BELAJAR MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v10i4.62757>
- Fadilah, A., Karmila, M., & Purwadi. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Channel Youtube Yufid Kids Saat Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Preschool:Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/pres.v3i1.15871>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Herniawati, A. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.50>
- Fuadah, N. R., & Ruhaena, L. (2024). *Aktivitas Menyenangkan untuk Stimulasi Membaca Permulaan*. 8(2), 353–366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5380>
- Ginting, M. (2024). *Gambaran Home Literacy Environment pada Anak Usia 3 – 6 Tahun di Kota Medan Exploring Home Literacy Environment of Children Aged 3 – 6 Years in Medan*. 8(3), 120–137.
- Hutton, J. S., Dudley, J., Horowitz-kraus, T., Dewitt, T., & Holland, S. K. (2020). *Associations Between Screen-Based Media Use and Brain White Matter Integrity in Preschool-Aged Children*. 174(1), 1–10. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.3869>
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). *Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital*. 6(3), 4192–4201.
- Kusumawati, W., Fitrianingtyas, A., & Rahmawati, A. (2025). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA KOTAK ALFABET PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Early Childhood Education and Development Journal*, 7(3), 255–264.

- Lestari, P. I., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Dhyana, U., Tegaljaya, J. R., & Utara, K. (2023). *Model Pembelajaran Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABCD School*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.29126>
- Pradika, O. I., & Roesmaningsih, M. V. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI DI KAMPUNG BABATAN KECAMATAN WIYUNG KOTA SURABAYA. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 576–587.
- Prastiwi, D., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2024). KORELASI LINGKUNGAN LITERASI RUMAH DENGAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(3), 268–277.
- Rika, F., Rahayu, W., & Wardhani, D. (2023). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar*. 4(2), 688–698. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.375>
- Rohma, W., Rahman, F., & Mukti, A. (2024). *Stimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fonik pada Anak Usia Dini*. 5, 91–99.
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). *Penggunaan Gadget pada Anak : Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak*. 6(3), 121–130.
- Sofiana, L., & Asmawati, L. (2022). *Pengaruh Game Edukatif Mengenal Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan*. 6(01), 112–127.
- Suhati, & Astuti, I. (2023). PENGEMBANGAN E MODUL MEMBACA PERMULAAN U TUK. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1), 354–365. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4501>
- Utami, F., & Kowiyah. (2022). *PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR*. 7(2), 138–146.
- Widyaningrum, R., Balita, P., Mekar, T., & Bahasa, P. (2023). *Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Posyandu Balita Tunas Mekar Dusun Monggang*. 5(1), 48–54.